

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN *PEACE EDUCATION* DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. *PEACE EDUCATION* DI FKUB KOTA MAGELANG UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Dalam analisis ini dimaksudkan untuk mencari jawaban dari tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui penerapan *peace education* oleh FKUB Kota Magelang dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk dan kendala-kendala *peace education* yang dilakukan oleh FKUB Kota Magelang. Secara khusus bagaimana program *peace education* dalam mewujudkan hubungan antar umat beragama yang harmonis dan damai.

Peace education atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan pendidikan damai, merupakan sebuah proses pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap dan tingkah laku untuk dapat saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan.¹ Pendidikan damai dapat disampaikan ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan formal dan non-formal. Pendekatan formal dapat dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan damai ke dalam kurikulum pendidikan yang berlaku.²

Sedangkan pendekatan non-formal dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan toleransi hingga memberikan pemahaman akan pentingnya hidup rukun dengan sesama pemeluk agama. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sebagai pendekatan pendidikan damai secara non-formal adalah dengan mendirikan kelompok-kelompok diskusi yang berlainan etnis, bahasa hingga agama. Selain itu dapat juga

¹ Bambang Sipayung Sj Dkk, *Program Pendidikan Damai Menggunakan Film Boneka dan Boneka*, Jesuit Refugee Service, Jogjakarta, 2008, hlm. 15

² Susan Fountain, *Peace Education in UNICEF*, UNICEF, New York, 1999, hlm. 20

dilakukan dengan mengadakan kemah perdamaian ataupun “*peace camp*”, yang dalam kemah perdamaian tersebut terdiri dari peserta yang multi bahasa, agama hingga negara. Sehingga setiap peserta mampu menjalin sebuah interaksi antara satu orang dengan yang lainnya.

Pada dasarnya pendekatan pendidikan damai dapat dilakukan dalam berbagai cara dan bentuknya. Selama kegiatan ataupun proses tersebut ada suatu proses penanaman nilai-nilai perdamaian. Maka dari itu, antara pendekatan formal maupun non-formal tidak jauh berbeda, karena pada dasarnya adalah sebuah tujuan akhir yaitu menciptakan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya hidup damai dan rukun.

Dalam pendidikan damai juga terdapat nilai-nilai yang dikembangkan yaitu kedamaian dan anti kekerasan, hak asasi manusia, toleransi, demokrasi, pemahaman antar bangsa dan budaya, dan pemahaman perbedaan budaya dan bahasa.³ Nilai-nilai tersebut dikembangkan untuk mewujudkan perdamaian dalam setiap orang. Jika melihat nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan damai di atas, akan sangat tepat jika pendidikan damai akan sangat berpengaruh terhadap upaya mewujudkan kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama jika melihat pengertian yang dirumuskan dalam buku kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁴

³ www.imammachali.com, diakses tanggal 30 Maret 2013

⁴ Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri no.9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan

Jadi, dapat dipahami bahwa antara nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan damai merupakan landasan bagi terciptanya hubungan antar umat beragama yang damai. Jika penanaman nilai dalam pendidikan damai dapat diaplikasikan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan kerukunan umat beragama akan dapat diwujudkan. Sehingga, jika mengamati nilai dalam pendidikan damai dan landasan terjadinya kerukunan umat beragama maka proses pendidikan damai dapat memberikan dampak terhadap kerukunan umat beragama.

Di dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Magelang ada sebuah langkah yang berupaya mewujudkan kerukunan umat beragama melalui *peace education* (pendidikan damai). Pendidikan damai yang dilakukan dalam FKUB Kota Magelang merupakan pendekatan pendidikan damai non-formal, artinya pendidikan damai yang dilakukan di luar sekolah dan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan diskusi di luar sekolah. Di samping itu tidak adanya forum dan peraturan yang baku untuk mengikat peserta pendidikan damai seperti sekolah formal pada umumnya.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa FKUB kota Magelang menerapkan beberapa kegiatan yang mampu mendorong setiap orang untuk memiliki rasa toleransi antar sesama. Kegiatan tersebut berupa diskusi lintas agama, kerja bakti, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, hingga kemah lintas agama. Kegiatan tersebut sesuai dengan model pendidikan damai non-formal yang dicetuskan oleh Susan Fountain yang menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan damai dalam bidang non-formal dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, selama mengarah dan mendorong setiap orang untuk mempunyai rasa kedamaian.

Jika dilihat lebih jauh maka setiap kegiatan tersebut dapat mendorong setiap orang untuk menjaga kerukunan umat beragama. Hal tersebut ditinjau dari

berbagai aspek. *Pertama*, peserta yang mengikuti kegiatan tersebut terdiri dari berbagai pemeluk agama dan ras (Jawa dan Cina). Dengan adanya keberagaman itu setiap peserta diharuskan untuk saling berinteraksi antar peserta pendidikan damai. Contohnya, dalam kemah kerukunan umat beragama, setiap peserta harus mengetahui asal usul teman-temannya, untuk mencari tahu tentang identitas masing-masing peserta dilakukan dengan bercanda dan bertatap muka. Dengan begitu rasa kesatuan, kerja sama, kasih sayang, memahami perbedaan dapat terwujud diantara masing-masing peserta.⁵

Kedua dari sisi konsep pelaksanaannya, dalam setiap kegiatan pendidikan damai, pihak FKUB membuat konsep yang mengharuskan setiap peserta berkumpul dan berbaur antar peserta yang lain. Hal itu tertuang dalam kerja bakti sosial dan lomba antar kelompok. Kelompok yang dibuat oleh FKUB pun memiliki komposisi yang beragam agama. Dengan kerja bakti social tersebut akan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama pemeluk agama.

Selain itu, ketika ada lomba antar kelompok dibutuhkan sebuah kerja sama untuk mencapai tujuannya. Walaupun satu kelompok terdiri dari beberapa pemuda yang berlainan agama, pada kenyataannya dapat saling bekerja sama dan dapat memahami perannya masing-masing. Sehingga sikap saling memahami dan kerja sama tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Ketiga, dilihat dari aspek kegiatannya. Dalam melakukan pendidikan damai FKUB kota Magelang mendorong setiap orang untuk bersifat terbuka, menumbuhkan toleransi dan menjaga kedamaian, serta menjadikan kerukunan umat beragama sebagai tujuan yang harus dicapai. Hal tersebut dilakukan dengan mengadakan diskusi lintas agama yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran agama lain, bagaimana satu agama bersikap terhadap agama

⁵ Hasil wawancara dan observasi dengan beberapa peserta yang mengikuti pendidikan damai di MAN kota Magelang pada tanggal 05 April 2013

yang lain, sehingga dengan mengetahui tentang agama lain akan menghilangkan prasangka buruk terhadap ajaran agama dan pemeluk agama lain.

Sikap curiga dan berprasangka buruk tersebut pada saat ini relative semakin berkurang, hal itu sebagai akibat dari adanya dialog yang diadakan secara rutin dan melibatkan berbagai pihak baik dengan pemerintah, tokoh lintas agama, pemuda lintas agama maupun dengan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan *peace education* yang diterapkan oleh FKUB kota Magelang di atas berdasarkan atas prinsip-prinsip dalam melakukan *peace education* yang dituliskan oleh Dodie Wibowo Brotowahono dosen PSKP UGM yang menyebutkan empat prinsip dalam melakukan pendidikan damai yaitu Holistik atau menyeluruh, Melalui dialog, Mendorong pemikiran kritis, Membentuk nilai-nilai perdamaian.⁶

Holistik dan menyeluruh tampak dalam kegiatan seperti diskusi lintas agama, diskusi dengan pemerintah dan muspida, kerja bakti sosial, pelatihan ekonomi seperti membuat manik-manik (cinderamata), hingga kunjungan ke masing-masing tempat ibadah. Artinya, kegiatanyang dibangun dan dikembangkan tidak berada dalam satu sisi tetapi berbagai sisi. Sehingga nilai-nilai perdamaian dan kerukunan semakin lama dapat merata.

Melalui dialog, misalnya dialog lintas agama, dialog dengan pemerintah. Dialog yang dilaksanakan tidak bertujuan untuk berdebat, melainkan untuk mencari titik temu. Dalam dialog tersebut juga akan menumbuhkan sikap kritis dan toleransi setelah mengetahui dengan sesungguhnya setiap ajaran agama.

⁶ www.pskpugm.co.id

B. Bentuk-bentuk *Peace Education* di FKUB kota Magelang

Penerapan *peace education* di FKUB kota Magelang dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan. *Pertama*, diskusi dan dialog antarumat beragama. Dalam dialog tersebut berfungsi sebagai ajang untuk menyelami, memahami, dan menumbuhkan sikap saling pengertian terhadap persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Diskusi dan dialog ini bukan dalam pengertian sempit yaitu sebuah ajang untuk berdebat, berargumentasi dan mengungkapkan, mendengar dan menerima pendapat pihak lain. Akan tetapi lebih dari itu, diskusi dan dialog yang dilakukan adalah melampaui hal-hal tersebut. Dalam pengertian bukan lagi mendiskusikan dan mendialogkan wacana, akan tetapi tindakan nyata yang dikemas dalam gerakan kultural. Dialog merupakan ajang untuk menumbuhkan pemikiran kritis dari masing-masing pemeluk agama agar lebih bersifat terbuka dan toleran terhadap pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda.

Dengan adanya dialog tersebut pemahaman masyarakat terhadap akan semakin terbuka. Tidak menganggap semua agama lain salah dan menganggap agamanya benar sendiri. Dialog yang dilakukan oleh FKUB kota Magelang tidak terbatas antar lintas agama, akan tetapi dialog dengan pemerintah, dialog antar aliran dalam satu agama. Dengan begitu, konsep Trilogi Kerukunan Umat Beragama yang dicetuskan oleh menteri agama Alamsyah Ratuprawiranegara benar-benar diusahakan untuk dapat diwujudkan kedalam kehidupan.

Kedua, FKUB kota Magelang melaksanakan *peace education* dengan mengadakan aksi solidaritas sosial. Nilai pengikat aksi solidaritas sosial ini adalah nilai kemanusiaan. Dalam aksi solidaritas sosial ditekankan pentingnya nilai kemanusiaan yang diperjuangkan oleh semua agama. Dengan kesadaran akan nilai kemanusiaan maka tidak ada anggapan bahwa bentuk atau aksi-aksi sosial yang dilakukan FKUB sebagaimana yang banyak diprasangkakan orang bahwa bentuk-bentuk bantuan merupakan semacam promosi agama tertentu.

Aksi solidaritas sosial ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan perwakilan-perwakilan pemuda masing-masing organisasi keagamaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial seperti kerja bakti, donor darah dan lain-lain. Kegiatan tersebut berusaha untuk memupuk sikap toleransi, kerja sama antar pemeluk agama dan kepekaan sosial yang terjadi tidak terbatas dengan baju agama.

Ketiga, penampungan dan penyaluran aspirasi. Dalam melaksanakan program tersebut terkadang masyarakat menyampaikan dalam forum diskusi dan dialog lintas iman, ataupun terkadang dititipkan kepada perwakilan tokoh-tokoh agama yang menjadi anggota FKUB kota Magelang. Ada banyak aspirasi yang ditampung maupun telah disampaikan kepada pihak-pihak terkait utamanya berkenaan dengan keagamaan dan sebagian sudah mendapatkan respon dari pihak terkait. Dalam melakukan hal tersebut FKUB kota Magelang senantiasa berusaha membentuk nilai-nilai damai dalam masing-masing pemeluk agama. Sebab jika diselesaikan oleh masyarakat sendiri dikhawatirkan akan menimbulkan gejolak dan konflik yang luas. Sebab, ada kasus yang hampir menimbulkan konflik ketika ada penolakan sebagian masyarakat dengan berdirinya gereja Saksi Yehofa.

Penampungan dan penyaluran aspirasi tersebut berfungsi untuk menanamkan sikap kebebasan berpendapat, menjaga kesatuan, dan menghindari kekerasan serta menjaga kedamaian. Sebab jika tidak adanya proses penampungan dan penyaluran aspirasi, kekerasan dalam mengadakan penolakan terhadap berdirinya gereja, dan ketidak satuan antar warga Negara. Dan yang lebih fatal adalah tidak adanya penghargaan perbedaan.

Keempat, sosialisasi peraturan perundang-undangan. Ketika ada peraturan tentang keagamaan, maka FKUB kota Magelang selalu mengadakan sosialisasi kepada tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Sebab, FKUB kota Magelang merupakan kaki tangan pemerintah dalam menjaga kerukunan umat

beragama. Sosialisasi tersebut melibatkan semua elemen masyarakat baik dari organisasi keagamaan, organisasi pemuda hingga kepada aparat pemerintah. Dari hal tersebut memberikan arti bahwa dalam melaksanakan sosialisasi peraturan perundang-undangan selalu bersifat menyeluruh mencakup semua lapisan masyarakat.

Dengan adanya proses sosialisasi tersebut masyarakat akan memahami bagaimana mendirikan tempat ibadah sesuai prosedur pemerintahan dan persetujuan dari masyarakat sekitar. Hal itu akan berdampak pada tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama.

Kelima, pemberdayaan masyarakat, dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, salah satu kegiatan yang diadakan oleh FKUB kota Magelang yaitu dengan mengadakan pelatihan batik jimpitan kepada pemuda-pemuda lintas iman yang mengikuti kemah damai. Dari kegiatan tersebut diharapkan akan terjalin kerja sama positif dalam aspek ekonomi. Kegiatan tersebut memberikan kesan bahwa FKUB kota Magelang berusaha membentuk dan menanamkan nilai-nilai perdamaian dari kearifan lokal yang ada.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat tersebut akan menumbuhkan kerja sama antar pemeluk agama, mendorong setiap orang berlaku jujur agar proses kerja sama tersebut dapat terus berjalan dan semakin maju.

Keenam, kemah pemuda lintas agama. Kemah dilakukan pada awal juni 2011 diikuti oleh lebih dari 115 pemuda dari berbagai agama yang berkembang di kota Magelang. Dalam kegiatan tersebut diharapkan muncul sikap toleransi, kerjasama, saling menghormati sesama umat beragama dan menghargai hak dan kewajiban. Seperti contoh ketika waktu shalat telah tiba, maka kegiatan dalam kemah lintas iman tersebut dihentikan dan mempersilakan peserta muslim untuk melaksanakan kewajibannya, dan bagi peserta non-muslim diharapkan tetap tenang dan menjaga keamanan sekitar lokasi kemah. Hal tersebut dilakukan agar

kesadaran terhadap individu untuk menghargai pemeluk agama dan mendorong komitmen terhadap pemeluk agama untuk berperan dalam mengubah kehidupan beragama ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut akhirnya akan mendorong pemikiran kritis.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kemah pemuda lintas agama tersebut membawa dampak yang besar terhadap pemikiran dan sikap masing-masing peserta. Setiap peserta mengakui bahwa setelah mengikuti kemah pemuda lintas agama tersebut rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain semakin tinggi, rasa curiga dan prasangka buruk terhadap pemeluk agama lain semakin hilang. Perasaan kesatuan dan persatuan dalam satu daerah kota Magelang semakin tinggi tanpa memandang agama yang dipeluk.

Ketujuh, aksi solidaritas sosial. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut adalah dengan kerja bakti membersihkan jalan di sekitar Akademi Militer Magelang yang diikuti oleh pemuda lintas iman. Kegiatan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan *Peace education* FKUB kota Magelang tidak terbatas dalam bidang keagamaan, akan tetapi dalam sektor kesehatan dan lingkungan. Artinya, *peace education* tersebut bersifat menyeluruh

Jadi, dari uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan damai di kota Magelang yang dilakukan oleh FKUB kota Magelang membawa dampak positif. Artinya ada perubahan dalam sikap dan perilaku masyarakat yang mengikuti pendidikan damai tersebut, diantaranya adalah tumbuhnya sikap menghormati, toleransi, hilangnya prasangka buruk, kesatuan dan persatuan, saling memahami haknya masing-masing.

C. HUBUNGAN *PEACE EDUCATION* TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA MAGELANG

Pendidikan damai dapat menjadi salah satu strategi dalam proses mewujudkan kerukunan umat beragama. Sebab, dalam pendidikan damai memberikan penanaman nilai-nilai yang diharapkan akan memberikan pengetahuan dan perubahan tingkah laku setiap orang yang mempelajarinya akan bersikap dan berperilaku damai. Pandangan yang ditanamkan dalam pendidikan damai tersebut akan memberikan wawasan keterbukaan terhadap realitas keberagaman yang ada baik dari sisi bahasa, suku, agama, golongan, bangsa hingga agama. Artinya, keberagaman yang ada bukan untuk dijadikan sebagai ajang untuk menjadikannya penyebab konflik, akan tetapi keadaan keragaman tersebut dapat dijadikan sebagai rahmat. Sebab, jika keragaman dapat dikelola dengan baik akan menjadikan mozaik yang indah.

Maka dari itu, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan damai meliputi kedamaian dan anti kekerasan, toleransi, hak asasi manusia, demokrasi, pemahaman antar bangsa dan budaya, serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa. Selain hal itu, *peace education* juga memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya sikap toleransi aktif dalam kehidupan umat yang sangat beragam. Sikap toleransi aktif dalam konteks ini bukan berarti hanya sekedar membiarkan orang lain ada, tetapi juga bagaimana mengembangkan kebersamaan dan saling pengertian. Dengan begitu maka toleransi menjadi sarana minimal atau modal dasar bagi terwujudnya hubungan antar umat beragama yang saling menghormati dan menyadari. Dengan hal ini, upaya menjadikan kerukunan umat beragama dapat diwujudkan.

Dalam kerukunan umat beragama terdapat konsep yang dicetuskan oleh menteri agama Alamsjah Ratu Prawiranegara yang disebut dengan trilogi kerukunan umat beragama yaitu, pertama kerukunan antar pemeluk agama dalam satu agama yang sama, kedua, kerukunan umat beragama dengan pemeluk agama yang berlainan, ketiga, kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan

umat beragama dapat terjadi dengan dilandasi oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati antar sesama umat beragama.

Dalam konteks Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Magelang telah melaksanakan berbagai kegiatan yang tertuang dalam program-program untuk mewujudkan konsep trilogi kerukunan. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut terwujud dalam aksi solidaritas sosial, doa bersama, diskusi baik dengan pemerintah, masyarakat maupun antar pengurus dan anggota FKUB Kota Magelang. Dalam kegiatan tersebut FKUB berusaha memberikan pemahaman kepada sasaran kegiatan untuk memiliki sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama, menjunjung tinggi hak asasi manusia yang salah satunya adalah hak seseorang dalam beragama dan menjalankan ibadahnya sesuai keyakinan masing-masing.

Akhirnya, dengan usaha yang telah dilakukan oleh FKUB Kota Magelang melalui strategi pendidikan damai, diharapkan suatu kerukunan umat beragama dapat tercipta. Walaupun saat ini *peace education* tersebut belum memiliki pengaruh yang besar terhadap kerukunan umat beragama di kota Magelang, yang disebabkan oleh budaya dan kondisi masyarakat yang sudah damai. Akan tetapi usaha untuk menjaga agar konflik tidak terjadi sewaktu-waktu sudah dilakukan.⁷ Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan damai yang dikemukakan oleh Susan Fountain yang menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan damai tidak terbatas dilakukan dalam masyarakat yang terjadi konflik tetapi dapat diterapkan di lingkungan yang nihil konflik.

Program FKUB kota Magelang selalu diorientasikan pada pembentukan dan membangun sikap toleransi aktif antar umat beragama dan antarbudaya (*cross culture*). Dalam hal ini FKUB kota Magelang memandang bahwa pentingnya

⁷ Pernyataan yang disampaikan oleh KH. Drs. Mansur Siradj, M.Ag dalam wawancara pada tanggal 26 Mei 2013

sebuah cara pandang multikultural. Cara pandang multikultural mengandaikan adanya kesepakatan bahwa di dalam masyarakat terhampar begitu banyak keragaman kultural, yang masing-masing entitasnya berdiri sendiri dan saling berinteraksi. Distribusi kultural yang berlangsung dari entitas yang beragam itu tidak saling menghabisi antar sesamanya, namun justru saling memperkaya dan mewarnai. Artinya, dalam interaksi berbagai suku dan agama (keyakinan) yang ada dalam sebuah masyarakat tidak dipungkiri adanya pertukaran, komunikasi dan bahkan gesekan.⁸

Selain itu FKUB Kota Magelang memandang demokrasi sebagai pilar dalam menciptakan tata negara yang berkeadilan, menghargai hak, dan pemenuhan terhadap kewajiban baik dari pemerintah maupun warga negara. Pemahaman terhadap demokrasi sangat berhubungan erat dengan penghormatan dan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Semakin tinggi tingkat pemahaman warga negara terhadap demokrasi, maka penghargaan terhadap perbedaan agama sangat tinggi. Oleh karena itu dalam menciptakan masyarakat yang demokrasi setidaknya harus ditopang oleh tiga pilar yaitu; *pertama*, negara kuat. *Kedua*, penegakan hukum, dan *ketiga*, kultur demokrasi. Hal itu tertuang dalam segala kegiatan FKUB kota Magelang. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa usaha tersebut dilakukan oleh masing-masing pengurus ketika menyampaikan kajian rohani di depan jamaahnya.

Hal tersebut juga tercermin ketika awal pertama kali berdirinya FKUB kota Magelang, salah satu yang ditanamkan untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi yaitu dengan memilih ketua FKUB kota Magelang dengan cara memilih bukan penunjukan langsung oleh salah satu fihak.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh FKUB kota Magelang walaupun belum berhasil sepenuhnya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan damai kepada seluruh masyarakat di kota Magelang, namun dapat dianalisis dari berbagai

⁸ Wawancara dengan KH.Mansur Siradj, M.Ag pada tanggal 26 Mei 2013

observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu terbagi dalam dua kelompok besar.

Pertama dari orang-orang yang terlibat langsung mengikuti kegiatan FKUB kota Magelang. Hampir setiap orang yang mengikuti dapat memperoleh hasil dari kegiatan pendidikan damai yang dilakukan. Sebagian orang tersebut mampu menggali dan menerapkan nilai-nilai yang menjadi tujuan dari pendidikan damai. Beberapa nilai yang dapat diambil oleh orang-orang yang mengikuti pendidikan damai tersebut adalah, kedamaian dan anti kekerasan, pemahaman perbedaan terhadap keberagaman, menghargai hak-hak asasi manusia terutama dalam hal memeluk suatu agama, toleransi.⁹

Kedua, keberhasilan FKUB kota Magelang dalam menggelar dialog lintas agama ketika terjadi konflik pendirian salah satu gereja yang berujung pada perdamaian antar pihak. Sehingga konflik tidak semakin meluas. Hal itu disebabkan oleh penanaman nilai toleransi dan anti kekerasan yang ada dalam proses pendidikan damai.

Dapat dipahami bahwa FKUB kota Magelang melakukan pendidikan damai tersebut secara tidak langsung juga berusaha menjaga kerukunan umat beragama. Sebab, nilai-nilai yang dihasilkan oleh pendidikan damai selaras dengan nilai-nilai dasar kerukunan umat beragama yang tercantum dalam buku *Kompilasi Kerukunan Umat Beragama*.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa dari pendidikan damai setiap peserta dapat memperoleh nilai-nilai dasar perdamaian seperti kedamaian, kesatuan dan persatuan, kerja sama, toleransi, saling menghormati dan lain-lain. Selanjutnya jika melihat konsep dasar dari kerukunan umat beragama yang ditulis dalam buku *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Tentang Kerukunan Umat Beragama* bahwa dasar dari kerukunan umat beragama adalah kerja sama, saling menghormati, dan toleransi. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan damai

⁹ Analisis dari berbagai wawancara dan observasi pada tanggal 29 Maret – 6 Juni 2013.

tersebut telah memberikan dampak terhadap kerukunan umat beragama pada sebagian masyarakat kota Magelang.

D. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PROGRAM *PEACE EDUCATION* DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Berbicara tentang *peace education* dalam mewujudkan kondisi kerukunan umat beragama yang dilaksanakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Magelang tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung maupun kendalanya. Keberhasilan FKUB kota Magelang dalam upayanya mewujudkan kerukunan umat beragama ditunjang dengan berbagai pendukung. Akan tetapi, ada juga kendala yang dihadapi FKUB Kota Magelang dalam melaksanakan pendidikan damai untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Dalam sub bab ini sekaligus mengetahui tujuan yang ketiga yaitu kendala-kendala dalam FKUB Kota Magelang dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Adapun faktor-faktor yang mendukung tercapainya tujuan tersebut sebagai berikut:

Pertama, adanya motivasi yang kuat dari masing-masing pemuka umat beragama untuk ikut merukunkan masyarakat; secara internal, adanya semangat dan kekompakan para pengurus FKUB yang telah terbina lama. Sebab antar pengurus dan anggota FKUB telah mengenal satu sama lain. *Kedua*, karena kondisi masyarakat Kota Magelang yang kondusif bagi kerukunan. Masyarakat sendiri memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama. *Ketiga*, adanya dukungan dari para pejabat yang memberikan berbagai fasilitas yang dibutuhkan FKUB cukup mendukung tugas mulia FKUB Kota Magelang.

Ketiga faktor pendukung tersebut bila diperhatikan merupakan faktor yang seimbang. Artinya, pendukung tercapainya *peace education* terhadap kerukunan umat beragama berasal dari ketiga komponen. Pertama, pendukung

berasal dari internal pengurus dan anggota FKUB Kota Magelang. Kedua, keberhasilan pendidikan damai di FKUB Kota Magelang adalah berasal dari eksternal FKUB yaitu keadaan masyarakat yang memang telah memiliki kesadaran akan pentingnya perdamaian dan kerukunan umat beragama. Selain kedua hal tersebut pemerintah juga merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan FKUB Kota Magelang.

Akan tetapi di sisi lain, FKUB Kota Magelang mengalami beberapa hambatan dan kendala dalam melaksanakan *peace education* dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama. Kendala-kendala tersebut setidaknya dapat dipetakan dalam empat hal yaitu: *pertama* kendala teologis, yaitu kecenderungan memahami agama dengan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kaku sehingga menutup ruang dialog aktif dan konstruktif dalam memahami keberagaman yang ada. *Kedua*, kendala psikis (ketegangan batin) yaitu masih adanya perasaan khawatir terhadap pemeluk agama lain ketika melakukan interaksi, dialog atau kerjasama. Hal tersebut jelas terlihat ketika ada istilah “*beras dan uang Kristen*” *Ketiga*, adanya prasangka di kalangan pemeluk agama terhadap gerakan dialog antaragama. *Keempat*, kendala kepentingan (*interest*) yaitu adanya kepentingan atau agenda tersembunyi yang dimiliki dalam melakukan dialog antarumat. Kelima, keterbatasan dana yang diberikan oleh pemerintah untuk menunjang program-program kerukunan umat beragama. Keenam, pengurus dan anggota FKUB Kota Magelang masih menjadikan tugasnya di FKUB sebagai sampingan, sehingga prioritas untuk menjadikan FKUB sebagai forum yang benar-benar menjaga kerukunan umat beragama masih kurang.